

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 1. Strategi Guru secara Preventif dalam Menangani Kenakalan Remaja Di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Terkait strategi yang dilakukan oleh guru di MTs Maarif dalam menangani kenakalan remaja ini cukup beragam, mulai dari tindakan secara preventif, kuratif hingga rehabilitatif. Remaja yang merupakan masa dimana seseorang berusaha mencari identitas diri agar dapat dilihat oleh orang lain dan dianggap ada. Akibat dari keinginan tersebut remaja akan melakukan tindakan yang tidak terduga, ada tindakan yang positif ada pula tindakan yang negatif.<sup>152</sup>

Remaja yang masih berusia diantara rentang 12-22 tahun merupakan masa dimana mereka masih gencarnya dalam mencari jati diri, sehingga terkadang hal yang mereka lakukan untuk sebuah pengakuan adalah sebuah tindakan yang melanggar norma sekitar. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ayu Atrio dan Listyaningsih dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa:

“Siswa yang dikatakan sebagai remaja adalah yang berusia antara 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Remaja yang mencari pengakuan identitas diri dengan tindakan negatif dapat digolongkan sebagai penyimpangan sosial. Hal ini disebabkan kenakalan siswa yang berupa ketidaksiplinan ini adalah sebuah tindakan atau perilaku yang tergolong menyimpang dari aturan yang ada, yaitu aturan sekolah.”<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Ayu Atrio dan Listyaningsih, “Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN 6 Jombang” dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 02, No. 03 Tahun 2015*, hal. 953

<sup>153</sup> Ibid., hal. 954

Guru adalah orang yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab mendidik siswanya menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam pembelajaran sehari-hari guru dapat menangani penyimpangan yang terjadi pada siswa di usia remaja ini dengan menggunakan beberapa strategi. Salah satunya yaitu dengan melakukan strategi preventif guna mencegah terjadinya kenakalan yang dilakukan pada siswa.

Strategi preventif yang dilakukan guru itu berguna untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan sekolah dan meminimalisir jumlah siswa untuk melakukan kenakalan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Nurotun bahwa:

“Upaya penanganan kenakalan remaja secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari atau mencegah terjadinya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu terjadi atau memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.”<sup>154</sup>

Dengan adanya strategi preventif ini kenakalan dapat dicegah dan diminimalisir jumlahnya. Beberapa strategi yang dilakukan guru secara preventif dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar adalah sebagai berikut:

#### **a. Pendataan Siswa dan Perjanjian Taat Aturan**

---

<sup>154</sup> Nurotun Muntahanah, “Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif dan Rehabilitatif” dalam *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2, September 2015, hal. 278

Pendataan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) terdapat 2 pengertian. Pengertian yang pertama pendataan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan mendata. Pengertian yang kedua pendataan berarti pengumpulan data.<sup>155</sup> Pendataan siswa yang dimaksud disini adalah pengumpulan data siswa yang dilakukan untuk memahami identitas dari kondisi lingkungan siswa.

Pendataan siswa dilakukan oleh madrasah guna mengetahui biografi siswa yang baru masuk. Dimulai dari identitas diri hingga latar belakang keluarga dan ekonomi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan salah satunya dari faktor keluarga. Dengan adanya data yang diperoleh, guru dapat melihat kondisi sosial peserta didik baru. Sehingga guru dapat melakukan suatu hal yang dapat mencegah terjadinya kenakalan terhadap siswa yang memiliki latar belakang yang dapat memicu terjadinya kenakalan.

Selain melakukan pendataan siswa, guru juga melakukan perjanjian dengan siswa dan wali murid. Perjanjian merupakan suatu kegiatan dimana seseorang berjanji kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Siswa dan wali murid akan diberikan surat pernyataan yang menyatakan bahwa siswa akan menaati peraturan yang berlaku selama menjadi siswa di madrasah tersebut dengan di tandatangani oleh siswa, wali siswa dan pihak madrasah.

---

<sup>155</sup> KBBI Online <https://kbbi.web.id/data> (diakses pada tanggal 04 November 2020 pukul 22.12 WIB)

Dengan diadakannya perjanjian di awal pembelajaran siswa akan merasa bertanggung jawab untuk menaati peraturan yang ada. Sehingga siswa akan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran maupun kenakalan karena mengetahui resiko yang mereka hadapi.

Selain itu, siswa juga diberikan pengetahuan tentang madrasah ketika dia menjadi siswa baru dengan mengikuti kegiatan MOSBA (Masa Orientasi Siswa Baru) yang diadakan oleh madrasah untuk memperkenalkan siswa tersebut dengan lingkungan sekolah mereka yang baru. Sesuai dengan pernyataan Prayitno dan Amti yang menyatakan bahwa:

“Orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru.”<sup>156</sup>

Kegiatan MOSBA bertujuan untuk mengenalkan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>157</sup>

Menurut peneliti, dengan diadakannya pendataan siswa dan perjanjian untuk menaati peraturan di awal siswa masuk di madrasah merupakan langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja

---

<sup>156</sup> Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 255

<sup>157</sup> Risdiyanto Prayoga dkk, “Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru” dalam *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 5, No. 2, 2016, hal. 3

dikemudian hari. Karena siswa sudah memiliki pengetahuan tentang resiko jika mereka melakukan pelanggaran atau kenakalan. Selain itu, data siswa juga sudah *terinput* di madrasah, sehingga apabila siswa melakukan kenakalan dapat diketahui faktor maupun latar belakang yang memicu siswa melakukan sebuah kenakalan dan pihak madrasah dapat memberikan solusi dan tindakan.

#### **b. Pembiasaan Akhlakul Karimah**

Berdasarkan temuan peneliti tentang strategi guru secara preventif dalam menangani kenakalan remaja salah satunya dengan pembiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Pembiasaan merupakan cara belajar yang terus diulang-ulang hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Senada dengan Djaali dalam bukunya psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa:

“Pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.”<sup>158</sup>

Indikator pembiasaan ada 3 yaitu; 1.) Rutin, tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik, 2.) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan

---

<sup>158</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 128

bersikap sopan santun dan terpuji, 3.) keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada peserta didik.<sup>159</sup>

Sedangkan akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karim atau kemuliaan. Akhlak berasal dari kata khuluq (خُلُقٌ) yang berarti perangai atau kelakuan, yakni sebagaimana yang diungkapkan para ulama “Gambaran batin seseorang”, gambaran ini ada yang baik ada pula yang buruk. Jadi akhlak adalah gambaran batin yang telah ditetapkan pada seseorang.<sup>160</sup> Jadi akhlakul karimah adalah gambaran batin seseorang atau perangai seseorang yang mulia.

Metode pembiasaan akhlakul karimah ini digunakan di madrasah bertujuan agar siswa terbiasa untuk melakukan sesuatu yang baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Bentuk akhlakul karimah yang diharapkan madrasah untuk bisa jadi kebiasaan peserta didik seperti kejujuran, kebersihan, tawadhu’ terhadap guru, dermawan dan kedisiplinan baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

Pelaksanaan pembiasaan akhlakul karimah yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Menurut Al Ghazali dikatakan bahwa:

---

<sup>159</sup> Nurul Ihsani, dkk, “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, 2008, hal. 51

<sup>160</sup> Muhammad bin Shalih al Utsaimin, *Akhlakul Karimah*, Terj. Abu Musaa al Atsari, (Malang: Abu Salma, 2008), hal. 3

“Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orangtuanya pun akan mendapat pahala.”<sup>161</sup>

Kedudukan akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syariah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah yang disampaikan dalam sebuah hadits H.R. Tirmidzi yang artinya “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”<sup>162</sup>

Dengan diadakannya pembiasaan akhlakul karimah terhadap peserta didik memungkinkan untuk mencegah peserta didik melakukan kenakalan remaja. Disebabkan mereka sudah diberi bekal tentang manfaat memiliki akhlak yang baik dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Penggunaan Sistem Poin

Strategi preventif lainnya yang ditemukan oleh peneliti adalah diadakannya penggunaan sistem poin dalam pelaksanaan tata tertib di madrasah. Cara ini merupakan langkah preventif guru guna siswa ikut berperan aktif dalam melaksanakan peraturan dengan tertib dan disiplin.

---

<sup>161</sup> Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, Terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 109

<sup>162</sup> Sri Wahyuni Tanszil, “Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2012, hal. 5—6

Proses pembelajaran yang terjadi dan diikuti oleh seorang siswa di sekolah tidak akan pernah lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib tersebut. peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur kedisiplinan siswa di sekolah.<sup>163</sup>

Rendahnya kesadaran siswa untuk menaati peraturan tata tertib sekolah adalah masalah dan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh semua pihak. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk membatasi siswa yang melanggar aturan. Salah satu cara yang diterapkan adalah penggunaan sistem poin. Sistem poin merupakan kebijakan sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang melanggar aturan akan diberikan sanksi. Jenis sanksi ditentukan dari akumulasi jumlah poin yang didapat anak saat melakukan pelanggaran. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda sesuai dengan tingkat besar dan kecilnya pelanggaran.<sup>164</sup>

Dengan diadakannya sistem poin ini dapat digunakan sebagai langkah alternatif guru dalam menekan kenakalan remaja yang terjadi di madrasah dan untuk menumbuhkan rasa kedisiplinan siswa dalam pembelajaran

---

<sup>163</sup> Achmad Wawan, "Implementasi Sistem Poin dalam Meningkatkan Ketertiban Siswa dalam Mentaati Aturan Sekolah pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Cigembolong Tahun Pelajaran 2018/2019", dalam *pdf*, hal. 11

<sup>164</sup> Cahyo Fitriwati, dkk, "Penerapan Sistem Poin dalam Menanggulangi Siswa yang Melanggar Aturan di SMAN 2 Pontianak", hal. 3



sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan Cahyo Fitriwati yang menyatakan bahwa:

“Sistem poin pelanggaran merupakan suatu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin sekolah. Sistem ini mengharuskan agar pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa diberikan peringatan yang memiliki tingkatan poin pelanggaran sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa.”<sup>165</sup>

Waktu pelaksanaan kebijakan sistem poin pelanggaran mulai berlaku terhadap siswa berada di sekolah bahkan di luar sekolah untuk beberapa poin tertentu. Pemberian pada poin pada siswa yang melanggar akan selalu dipantau untuk menentukan langkah yang harus ditempuh bagi pihak madrasah apabila poin yang diperoleh madrasah sudah dalam taraf yang mengkhawatirkan. Penggunaan sistem poin ini dapat dijadikan saran alternatif dalam menekan jumlah kenakalan remaja yang terjadi di madrasah.

#### **d. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan selanjutnya yang dijadikan sebagai strategi preventif dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma;arif Bakung Udanawu Blitar adalah pengkayaan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu meningkatkan perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus

---

<sup>165</sup> *Ibid*

diselenggarakan oleh madrasah. Sesuai dengan pernyataan Wiyani dalam jurnal Noor Yanti dkk, bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.”<sup>166</sup>

Madrasah mengambil peran untuk membantu siswa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler mampu menurunkan kenakalan remaja karena siswa memiliki suatu kegiatan positif yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ada berbagai macam yaitu; pramuka, porsigal, drumband, seni tari, futsal, volly, bulutangkis, tenis meja, seni baca Al Quran dan Seni Sholawat.

Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar tempat untuk menyalurkan hobi belaka. Jika disalurkan secara intens dan efektif dapat membentuk karakter seorang siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler ini. Selain mengembangkan potensi, kegiatan ekstrakurikuler juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih matang. Dengan

---

<sup>166</sup> Noor Yanti, dkk, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Kopri Banjarmasin” dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11, Mei 2016, hal. 965

kematangan emosional ini, siswa mampu bertindak lebih bijak dan dewasa, sehingga memberikan sumbangsih dalam meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

#### e. Kegiatan Pesantren Kilat

Salah satu kegiatan yang digunakan guru guna mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah diadakannya kegiatan pesantren kilat. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ari Setiawan tentang pengertian pesantren kilat yaitu:

“Pesantren kilat berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang mengandung makna tempat tinggal santri. Dhifier juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam. Dengan demikian pesantren memiliki makna sebagai tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Kata kilat memiliki makna cepat sekali. Dari kedua kata tersebut dapat diartikan bahwa pesantren kilat adalah tempat para santri belajar agama secara memadai dalam waktu yang tidak terlalu lama, yaitu jangka waktu tertentu secara terbatas.”<sup>167</sup>

Kegiatan pesantren kilat di madrasah biasanya diadakan rutin 2 minggu sekali selama dua hari satu malam dan bergiliran setiap kelas. Tujuan diadakannya pesantren kilat ini adalah untuk meningkatkan nilai ketauhidan siswa, menanamkan rasa tawadhu’ siswa kepada guru, mengembangkan kepribadian siswa, bersosialisasi dan pembelajaran untuk hidup mandiri.

Tentu saja dalam pelaksanaan pesantren kilat ini diperlukan adanya dukungan dan bantuan dari dari segenap pihak yang ikut terlibat

---

<sup>167</sup> Ari Setiawan, “Model Pembelajaran Pesantren Kilat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Salatiga” dalam *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, Desember 2012, hal. 280

didalamnya. Dorongan orang tua dan guru memberikan peranan yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan terlaksananya kegiatan pesantren kilat ini. Memang pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki niatan tulus untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan ini, namun setidaknya mereka dapat terlibat kegiatan keagamaan untuk mengisi liburan. Hal ini mampu meningkatkan keahlian mereka dalam bidang agama.<sup>168</sup> Dengan diadakannya kegiatan pesantren kilat ini guru berharap siswa mampu memahami tentang ketawadhu'an siswa terhadap guru dan sesama teman sehingga dapat dijadikan sebagai upaya dalam pencegahan menangani kenakalan remaja di madrasah.

Beberapa hambatan juga dihadapi oleh guru dalam menangani kenakalan remaja secara preventif ini. Hambatan terkadang datang dari diri siswa yang memiliki pemikiran yang masih belum terbuka atau sempit, sehingga mereka melaksanakan tata tertib tidak dengan penuh kesungguhan. Selain itu, mereka yang sudah terlanjur melakukan kenakalan dan mendapat poin negatif, justru bersikap malas dan kurang minat dengan belajar karena adanya pelabelan yang didapatoleh siswa sebagai siswa yang nakal. Sesuai pernyataan Tasmin yang dikembangkan oleh Nunung bahwa:

“Remaja menjadi siswa yang malas, kurang berminat pada saat belajar dan kurang berpartisipasi terhadap lingkungan atau temab di sekolah. Kecenderungan remaja menjadi pribadi yang ppasif dapat dikarenakan oleh beberapa penyebab. Salah satu penyebabnya adalah mereka yang

---

<sup>168</sup> *Ibid.*, hal. 279

mendapat label dari lingkungannya sehingga dia tidak nyaman dan merasa tidak percaya diri dalam melakukan interaksi.”<sup>169</sup>

Beberapa siswa akan merasa bangga apabila mereka sudah melakukan kenakalan. Ini disebabkan siswa yang masih berusia remaja memiliki gangguan konsep diri yaitu bingung tentang jati dirinya dan kacau mengenai batas antara dirinya dan dunia sekitar, gangguan dalam kehendak tidak mampu menyelesaikan rangkaian tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Secara psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap gawat karena sedang mencari identitasnya sehingga akan berpaling pada lingkungan terdekatnya.<sup>170</sup> Oleh karena itu, sikap remaja yang masih labil dan pola pikir yang masih belum terbuka merupakan hambatan tersendiri bagi guru dalam menangani kenakalan remaja secara preventif ini.

Dampak strategi ini kepada siswa sebagian besar adalah positif. Dengan diadakannya bimbingan dari penanaman dan pembiasaan akhlakul karimah akan menjadi sebuah kebiasaan untuk melakukan akhlak yang baik nanti ketika dewasa. Dengan begitu kenakalan remaja dapat diminimalisir. Selain itu kegiatan positif seperti ekstrakurikuler dan pesantren kilat yang mereka ikuti dapat dijadikan sebagai usaha memantapkan emosi mereka.

---

<sup>169</sup> Nunung Hidayatul Khoisyah, “Gambaran Respon Psikologis Remaja yang Mendapat Labeling Di SMK Perdana Kota Semarang” dalam *Fikkes: Jurnal Keperawatan*, Vol. 7, No.2, Oktober 2014, hal. 4

<sup>170</sup> Agus Riyadi, “Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pad Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang”, dalam *Psymphathic: jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1,m 2016, hal. 25

Remaja yang melakukan kenakalan disebabkan pencapaian emosi yang kurang matang. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat.<sup>171</sup> Dengan diadakannya berbagai kegiatan dan pembiasaan oleh guru akan membantu siswa untuk mencapai kematangan emosi yang mereka miliki. Siswa juga lebih disiplin dalam melaksanakan tata tertib

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berbagai macam strategi preventif yang dilakukan oleh guru efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar, meskipun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kendala yang dihadapi, tetapi guru masih mampu untuk mengatasi dan berupaya agar siswa menjadi anak yang disiplin dan berakhlakul karimah, sehingga mampu meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi.

## **2. Strategi Guru Secara Kuratif dalam Menangani Kenakalan Remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan guru dalam menangani kenakalan remaja secara kuratif di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar yaitu:

### **a. Pemberian nasihat/teguran lisan**

---

<sup>171</sup> Ibid., hal. 493

Tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru dalam menangani kenakalan remaja yang pertama yaitu pemberian nasihat atau tegur-tan lisan kepada siswa yang sudah melakukan kenakalan maupun pelanggaran. Guru akan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa yang sudah melanggar peraturan yang bersifat ringan, agar mereka tidak melakukan perbuatan yang sama dikemudian hari dengan penjelasan yang mudah mereka pahami.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Daud Ali bahwa:

“Pemberian nasihat dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.”<sup>172</sup>

Karakteristik utama sebuah nasehat adalah menggunakan perkataan lembut dan mengandung motivasi tidak ada unsur menyakiti perasaan, dengan kata lain nasehat adalah perkataan yang membangun kesadaran diri seseorang untuk mau melakukan kebaikan. Dalam nasehat juga terdapat unsur penjelasan konsekuensi dari sebuah perbuatan yang sedang dinasehatkan.<sup>173</sup>

Pemberian nasihat yang lemah lembut akan lebih sampai kepada hati siswa. Dengan guru memberikan nasihat, siswa akan merasa bahwa dirinya

---

<sup>172</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 192

<sup>173</sup> Rosikum, “Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak” dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, November 2018, hal. 303

merasa diperhatikan sehingga akan berusaha untuk tidak mengulangi kenakalan yang akan mereka lakukan.

#### **b. Panggilan Orang Tua**

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru secara kuratif dalam menangani kenakalan remaja adalah dengan panggilan orang tua. Siswa diberikan surat peringatan dan pemanggilan orang tua oleh wali kelas apabila poin negatif mereka lebih dari 10. Wali kelas nantinya akan berkomunikasi langsung dengan orang tua perihal tingkah laku siswa di madrasah. Sehingga nantinya terjalin kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mendidik anaknya tersebut agar siswa menjadi manusia yang baik dan bermanfaat dikemudian hari. Hal ini seperti pernyataan Siti Mawaddah Huda dalam skripsinya yang menyatakan bahwa:

“Guru selalu memberikan informasi kepada orangtua siswa mengenai segi-segi positif dan negatif anak mereka. Informasi tersebut dapat diberikan secara tertulis atau lisan melalui kunjungan guru kepada orang tua siswa. Dengan mengetahui kekurangan atau kelemahan sang anak, guru bersama orang tua siswa dapat melakukan pembinaan semestinya.”<sup>174</sup>

Kerja sama guru dengan orang tua dibutuhkan untuk menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan proses belajar mengajar yang tertib dan efektif. Guru dan orang tua terlibat langsung dalam perkembangan sikap disiplin siswa. Keberhasilan pendidikan nantinya akan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam kehidupan siswa meliputi guru, orang

---

<sup>174</sup> Siti Mawaddah Huda, “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” dalam *Skripsi Sarjana*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), hal. 13



tau dan komponen sekolah lainnya, sehingga dibutuhkan kesepakatan bersama.<sup>175</sup>

### c. Penugasan

Strategi kuratif yang digunakan guru selanjutnya adalah penugasan. Siswa yang sudah melakukan kenakalan maupun pelanggaran akan diberikan tugas yang bentuknya ditentukan oleh guru yang bersangkutan. Seperti dijelaskan oleh Syaiful Bahri yang dikembangkan oleh Nana Sutarna bahwa:

“Metode tugas adalah cara penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar bisa melakukan kegiatan belajar. Masalah tuga yang dilakukan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah di perpustakaan, di laboratorium , di rumah siswa atau dimana saja asal tugas tersebut dikerjakan.”<sup>176</sup>

Pemberian tugas merupakan langkah kuratif dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar. Guru atau wali kelas berhak memberikan tugas agar siswa jera untuk melakukan kenakalan. Tugas yang diberikan biasanya berupa membersihkan halaman kelas, mengerjakan tugas di lembar kerja siswa, atau tugas yang lainnya yang mampu membuat siswa lebih disiplin.

### d. Layanan Bimbingan Konseling untuk siswa

---

<sup>175</sup> Nuralita Kusumawardani, dkk, “Membangun Kesepakatan Orang tua dan guru tentang Cara Pendisiplinan siswa di Sekolah” dalam *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal. 27

<sup>176</sup> Nana Sutarna, “Penerapan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta pada Siswa Sekolah Dasar” dalam *Gea: Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol.16, No. 1, April 2016, hal. 35

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, siswa yang melakukan pelanggaran dan poin negatifnya sudah mencapai lebih dari 60 ke atas maka akan diberi bimbingan konsultasi di BK (Bimbingan Konseling). Madrasah menyediakan BK untuk membantu siswa yang khususnya memiliki permasalahan agar mendapat bimbingan. Sesuai yang dijelaskan oleh Indri bahwa:

“Bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang sedang mengalami masalah, dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, mengatasi masalahnya, dan merencanakan masa depannya dengan baik.”<sup>177</sup>

Tidak semua remaja mampu mengatasi masalah yang mereka miliki dengan baik. Dalam keadaan demikian agar remaja dapat memecahkan kesulitan yang mereka hadapi sangat diperlukan sekali adanya layanan bimbingan konseling. Bimbingan ini dilakukan agar para remaja dapat memahami, menerima keadaan serta dapat mengambil keputusan dan tindakan.<sup>178</sup>

Siswa ketika melakukan konseling diwajibkan untuk mengisi buku bimbingan, ini agar guru BK mengetahui perkembangan psikologi dari siswa setelah melakukan konseling. Selain itu untuk siswa yang memiliki

---

<sup>177</sup> Indri Novionita Lena, “Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja”, dalam *Insyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikologi Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019, hal. 23

<sup>178</sup> Afiatin Nisa, “Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Konseling” dalam *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 2, Juli 2018, hal. 116

permasalahan tetapi malu untuk bercerita dengan guru, BK memiliki fasilitas lain yaitu Bimbingan Konseling Remaja (BKR).

Guru BK sebelumnya merekrut beberapa siswa yang dapat dijadikan partner yang nantinya akan bertugas sebagai teman curhat siswa yang memiliki permasalahan yang malu apabila curhat ke guru. BKR disini juga diberi tugas untuk menjadi pendengar yang baik tetapi tidak boleh memberikan saran dan merahasiakan permasalahan temannya. Dengan begitu siswa akan nyaman untuk berbagi masalah yang mereka miliki tanpa takut permasalahannya di ketahui oleh orang lain karena bersifat rahasia.

Kebanyakan siswa yang melakukan kenakalan terkadang memiliki permasalahan baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya layanan bimbingan konseling mampu membantu siswa untuk mendapatkan jalan keluar atas permasalahan yang mereka hadapi dan berusaha untuk menjadi siswa yang lebih dewasa dan mampu mengendalikan emosinya sehingga meminimalisir terjadinya kenakalan.

Faktor kendala yang dihadapi guru ketika melaksanakan strategi kuratif dalam menangani kenakalan ini adalah kurangnya kepekaan siswa terhadap perintah yang diberikan guru. Sehingga siswa akan tidak menghiraukan nasehat dan teguran yang diberikan oleh guru. Selain itu terkadang ada siswa yang lupa untuk memberikan surat panggilan kepada orang tuanya karena lupa. Ini menyebabkan guru terkendala dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa

Hambatan lainnya yaitu berasal dari orang tua siswa. Terkadang ada orang tua siswa yang kurang kooperatif ketika diajak berdiskusi tentang permasalahan kelakuan siswa di madrasah, sehingga menimbulkan komunikasi antara guru dan orang tua kurang efektif dan tidak sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Orang tua terkadang membenarkan perilaku siswa yang sudah melakukan kenakalan, akibatnya siswa akan merasa benar dengan apa yang mereka lakukan.

Komunikasi dengan orang tua merupakan salah satu tanggung jawab terbesar bagi guru. Meskipun guru memiliki kesempatan mempengaruhi siswa, mereka akhirnya kembali kepada orang tua. Jika seorang guru gagal untuk menjaga komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan anak mereka di sekolah, maka guru akan kehilangan kesempatan yang sangat bagus untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memastikan siswa belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik.<sup>179</sup>

Dampak dari adanya strategi kuratif dalam penanganan kenakalan remaja berdampak positif. Peneliti melihat bahwa siswa yang sudah dipertemukan dengan orang tua dan wali kelasnya menjadi lebih berdisiplin dalam melaksanakan pembelajaran dan bertingkah laku sehari-hari. Teguran dan nasihat yang diberikan oleh guru juga dihiraukan dengan baik. Siswa juga

---

<sup>179</sup> Jemi Karter, dkk, "Hubungan Komunikasi dan Orang Tua dan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Inpres 2 Lolu", dalam *Elementary School of Education E-Journal; Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD, Vol. 2, No. 1, Maret 2014*, hal. 2—3

lebih mudah karena mendapat tempat untuk mengkonsultasikan permasalahan yang mereka miliki melalui BK, dan berupaya untuk menjadi siswa yang lebih baik lagi.

### **3. Strategi Guru secara Rehabilitatif dalam Menangani Kenakalan Remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar**

strategi guru dalam menangani kenakalan selanjutnya yaitu secara rehabilitatif. Yaitu tindakan yang dilakukan guna untuk memulihkan kembali siswa yang sudah terlanjur melakukan kenakalan agar kembali menjadi siswa yang taat pada peraturan yang berlaku. Sesuai dengan pernyataan Nurotun bahwa:

“Tindakan Rehabilitatif dalam mengatasi kenakalan remaja berarti berusaha memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.”<sup>180</sup>

Berikut ini beberapa strategi rehabilitatif yang digunakan guru dalam menangani kenakalan remaja di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar yaitu:

#### **1. Pemberian motivasi dan sosialisasi dari berbagai pihak**

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam memulihkan kembali siswa yang sudah terlanjur melakukan kenakalan remaja adalah dengan memberikan motivasi yang membangun kepada mereka dari berbagai pihak.

---

<sup>180</sup> Nurotun Mumtahanah, “Upaya Menanggulangi..., hal. 280

Motivasi yang merupakan dorongan agar siswa melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Edi dan Badrus bahwa:

“Motivasi merupakan kondisi psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu.”<sup>181</sup>

Selain pemberian motivasi, madrasah juga memberikan sosialisasi kepada siswa. Pemberian motivasi dan sosialisasi ini rutin dilakukan oleh madrasah satu tahun sekali atau dua kali. Terkadang pemateri dari pihak madrasah sendiri atau dari pihak dari luar seperti puskesmas, BKKBN, atau lembaga kepolisian setempat. Motivasi dan sosialisasi disini selain bersifat preventif untuk semua siswa juga bersifat rehabilitatif bagi siswa yang sudah terlanjur melakukan kenakalan. Sosialisasi disini guna agar siswa memiliki pengetahuan tentang akibat dan cara menghindari berbagai kenakalan dan pergaulan bebas yang sekarang sering terjadi pada remaja. Sesuai pernyataan Nisa dan Kharisma yang menyatakan bahwa:

“Proses sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal, menghayati norma-norma serta nilai-nilai masyarakat sehingga terjadi pembentukan sikap.”<sup>182</sup>

Dengan adanya sosialisasi dari berbagai pihak diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam kedisiplinan belajar. Sehingga siswa terdorong untuk melakukan suatu hal yang positif dan dapat menjadi

---

<sup>181</sup> Edi Suhartanto dan Badrus, “Pengaruh Konsep Diri, Motivasi, Kenakalan Remaja, terhadap Prestasi Belajar Pendidikan agama Islam Siswa Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Kelas XII di SMK Negeri 1 Grogol Kab. Kediri” dalam *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, April 2018, hal. 61

<sup>182</sup> Nisa Nurmauliddiana Abdullah dan Kharisma Nasionalita, “Pengaruh Sosialisasi terhadap Pengetahuan Pelajar mengenai Hoax” dalam *Channel*, Vol. 6, No. 1, April 2018, hal. 123

perenungan bagi mereka untuk tidak melakukan tindakan yang negatif atau pelanggaran.

## 2. Pembinaan keagamaan

Terkait penemuan peneliti di lapangan, salah satu cara rehabilitatif lainnya yaitu diadakannya pembinaan keagamaan bagi siswa. Pembinaan yang dilakukan guna untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai agama mereka, sehingga dapat selalu melakukan sesuatu sesuai dengan norma dan agama. Menurut Nan Rahminawati bahwa:

“Pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu”<sup>183</sup>

Pembinaan keagamaan ini sangat penting dilakukan bagi siswa karena nilai moral dan keagamaan tidak akan tumbuh dengan sendirinya dari diri siswa jika tidak ada pembinaan khusus dan serius dari pihak luar. Sebagaimana pendapat oleh Zakiah Darajat yang dikutip oleh Nan Rahminawati bahwa:

“Pembinaan moral dan agama bagi generasi muda tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti, dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat, dan waktu atau nilai yang bersumber kepada agama. Oleh karena itu dalam pembinaan generasi muda, kehidupan moral dan agama harus sejalan dan mendapat perhatian yang serius.”<sup>184</sup>

---

<sup>183</sup> Nan Rahaminawati, “Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Luqman SMAN 10 Bandung” dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, hal. 323

<sup>184</sup> *Ibid*

Beberapa pembinaan keagamaan yang ada di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar yaitu kegiatan sholat dhuha setiap pagi sebelum masuk kelas, kegiatan istighotsah yang rutin diadakan 2 minggu sekali, pelajaran praktik ibadah yang mengajarkan bagaimana tata cara ibadah yang benar menurut syariat Islam, dan kegiatan PHBI. Dengan diadakannya beberapa kegiatan keagamaan diharapkan siswa akan terlatih untuk beribadah. Jika latihan beribadah suda mendarah daging, maka akan tumbuh kesadaran pada anak akan pentingnya peranan agama dalam kesehatan mental dan menghalangi siswa dari perbuatan-perbuatan tercela, seperti mencuri, berbohong, narkoba dan lain-lain.

### **3. Pembinaan melalui pondok pesantren**

Pemulihan yang selanjutnya dilakukan oleh guru terhadap siswa yang sudah memiliki poin pelanggaran tinggi dan memiliki karakter yang negatif adalah dengan pembinaan melalui pondok atau asrama madrasah. Kebanyakan siswa yang memiliki poin negaif tinggi akan diberikan syarat kenaikan kelas dengan harus menjadi santri di pondok pesantren milik madrasah. Di pesantren siswa akan mendapat pembelajaran agama yang lebih kompleks dibandingkan di madrasah. M. Ali Mas'udi berpendapat bahwa :

“Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama. Dan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya



sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.”<sup>185</sup>

Mengenai alasan pendidikan di pondok pesantren lebih dipilih dalam usaha menanggulangi kenakalan, karena pendidikan pondok pesantren sebagai sarana pembinaan mental dan keagamaan, yang mana lembaga pendidikan yang lainnya dirasa kurang mampu membina mental keagamaan dan penguasaan terhadap tuntutan praktis dari ajaran agama secara memuaskan, sehingga sulit menghasilkan lulusan yang betul-betul memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.<sup>186</sup>

Pengawasan secara ketat senantiasa dilakukan oleh sekolah sebagai upaya penanganan kenakalan yang dilakukan oleh siswa, karena pada dasarnya usia remaja sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa. Hal ini sesuai dengan teori penyimpangan yang berperspektif sosiologis yang dijelaskan oleh Setia dan dan Kolip dan dikembangkan oleh Hani dan Aceng bahwa:

“Penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum.”<sup>187</sup>

---

<sup>185</sup> M. Ali Mas’udi, “Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 1, November 2015, hal. 3

<sup>186</sup> Suyono, “Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta)” dalam *skripsi sarjana*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013), hal. 3

<sup>187</sup> Hani Herlina dan Aceng Kosasih, “Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid *Boarding School*” dalam *Sosietas*, Vol. 6, No. 2, September 2016, hal. 3

Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran hukum atau ketentuan, begitupun pada remaja yang belum memiliki kematangan emosi yang stabil. Sehingga pengawasan harus dilakukan dengan maksimal salah satunya dengan membimbing dan mengawasi mereka di area pondok pesantren agar terkontrol tingkah laku dan pergaulannya.

Perkembangan siswa yang ada di pesantren akan selalu dipantau oleh guru dan orang tua. Selain itu lingkungan pondok pesantren berusaha untuk mengurangi pengaruh luar. Siswa yang tinggal di pesantren diharapkan akan berkurang tingkat kenakalannya karena mereka akan lebih memahami, menghayati dan mengamalkan agama dengan baik. Dan diharapkan dapat membantu siswa dalam menentukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan strategi penanganan kenakalan remaja secara rehabilitatif yaitu kurangnya keseriusan siswa dalam menjalankan pembinaan, Siswa kurang fokus dalam penangkapan materi sehingga hasil yang diperoleh dalam pembinaan kurang maksimal.

Upaya yang dilakukan guru dalam menangani kenakalan siswa secara rehabilitatif ini memiliki dampak yang cukup untuk mengurangi kenakalan remaja yang terjadi. Siswa memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan yang positif. Dengan adanya penyelenggaraan dan pembinaan keagamaan dan motivasi juga dapat membina mental siswa untuk menjadi

pribadi yang selalu berjuang dalam kebaikan dan. Sesuai dengan pandangan nurotun bahwa:

“Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan kemudian harinya. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari keluarga maka anak akan menjadi goyah dan akan tidak ada control lagi bagi dirinya, halal dan haram yang mereka kerjakan.”<sup>188</sup>

Selain itu siswa juga memiliki kesadaran bahwa kenakalan yang sudah pernah dia lakukan sebelumnya merupakan perbuatan salah, sehingga mereka memiliki kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dengan begitu siswa akan berusaha untuk tidak melakukan sebuah kenakalan yang disengaja.

---

<sup>188</sup> Nurotun Mumtahanah, “Upaya Menanggulangi...”, hal. 276